

KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN DALAM *SITI SURABAYA* KARYA F AZIZ MANNA

Dheny Jatmiko
Endang Poerbowati

Abstract. This article analyzed the poem F. Aziz Manna's "Surabaya Siti" from two perspectives, namely the oral culture and written culture. "Siti Surabaya" was one of the poems in the collection of poems *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. The poem was a product of the written cultural community exploring on oral culture. The analysis showed that from the perspective of oral culture "Siti Surabaya" was a poem that exploited the spoken characteristics. These characteristics were used as the motor of poetry aesthetic. However, from the perspective of literacy culture, the representation of I-lyric in "Siti Surabaya", could be understood as a woman, a town, and the representation of Surabaya.

Keyword: *kelisanan, keberaksaraan, surabaya*

PENGANTAR

Dunia sekarang adalah dunia yang digerakkan oleh budaya khirografis, budaya tulis, budaya aksara, dan tampaknya mulai bergerak ke dunia visual. Sejak masa Charil Anwar, tak dapat dipungkiri, puisi Indonesia juga berpijak pada budaya khirografis dan tipografis—puisi bebas, abstrak, gelap, tidak lagi berpijak pada konvensi-konvensi dan metrum—dimana bahasa diolah begitu canggih dengan semakin memperjauh referensialnya.

Memang, dalam jagad perpuisian Indonesia modern, selain puisi balada yang sudah identik dengan WS Rendra—meskipun penyair lain juga pernah menulisnya semisal Ajip Rosidi dalam *Jante Arkidam*—, kiranya sulit untuk menemukan puisi-puisi yang masih kental mengeksplorasi tradisi lisan dalam kondisi budaya tulis/aksara. Bahkan puisi-puisi karya Sutardji yang memakai estetika mantra, tidak mengeksplorasi aspek kelisanan, tetapi justru mengolah aspek tradisi tulis/aksara; simaklah puisi yang berjudul *Tragedi Sihka dan Winka* atau "Q" atau *Daun*, maka tampaklah kekuatan tipografi dalam menyampaikan makna puisi-puisi tersebut, juga aspek visual dari puisi tersebut.

Salah satu puisi yang diciptakan dari budaya lisan adalah epos. Milman Parry yang meneliti karya Homer, *Illiad* dan *Odyssey*, mengatakan bahwa puisi epos tersebut merupakan hasil dari budaya lisan primer. Puisi tersebut dikonsumsi dan diturunkan dalam bingkai budaya lisan. Pada masa lisan primer, epos menemukan puncak popularitasnya, sebab cara penyebaran dan 'tradisi mendengar' membuat epos hidup dalam masyarakat. Kalau pun epos masih populer setelah ditemukannya aksara dan mesin cetak, hal tersebut dikarenakan dampak dari popularitas epos di masa sebelumnya, dan juga transisi yang lambat dari budaya lisan menuju budaya tulisan sehingga masih banyak ditemukan residu budaya lisan melekat (dan tidak pernah mungkin hilang).

Aspek-aspek kelisanan tidak akan pernah hilang dalam perpuisian Indonesia, sebab secara sederhana, dalam penciptaannya, penyair selalu mempertimbangkan aspek-aspek bunyi yang mana hal tersebut merupakan salah satu ciri dasar tradisi lisan. Namun akan sangat jarang ditemukan puisi-puisi yang mengeksplorasi teknik (formula) mnemonik tradisi lisan sebagaimana yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Kumpulan

* Dheny Jatmiko, S.Hum., M.A. adalah dosen Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

* Dra. Endang Poerbowati adalah dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

puisi “Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang” karya F Aziz Manna yang diterbitkan di akhir tahun 2010 merepresentasikan formula-formula mnemonik dari tradisi lisan, terutama puisi yang berjudul “Siti Surabaya” yang sekaligus menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

PERMASALAHAN

Dari latar belakang di atas, kiranya dapat ditemukan dua (2) permasalahan, yaitu bagaimana puisi “Siti Surabaya” dipandang dari perspektif budaya lisan dan budaya aksara.

LANDASAN TEORI

Walter J. Ong dalam *Orality and Literacy* (2002) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pola pikir dan mental antara masyarakat yang tumbuh dalam tradisi lisan dan tradisi tulis/aksara. Untuk kebutuhan mnemonik (kemampuan mengingat), masyarakat lisan primer menggunakan formula-formula dasar atau baku. Formula-formula dasar/baku ini juga berfungsi menjaga plot sehingga pesan yang dikirim pembicara dapat diterima dengan mudah oleh audiens.

Adapun formula-formula tersebut menurut Ong (2002:36-56) antara lain yaitu: *addictive* (adiktif), *aggregative* (agregatif), *redundant or ‘copious’* (redundan atau berlarat-larat), *conservative or traditionalist* (konservatif atau tradisional), *close to human lifeworld* (dekat dengan kehidupan manusia), *agonistically toned* (bernada agonistik), *empathetic and participatory* (bersifat empatik dan partisipatoris), *homeostatic* (homeostatis), dan *situational* (situasional).

(i) Bersifat adiktif dan tidak subordinatif.

Sementara struktur khirografis lebih mementingkan masalah sintaks (yaitu pengorganisasian dari wacana itu sendiri), seperti yang sudah disampaikan oleh Givón (1979). Wacana tertulis memungkinkan pengembangan tatabahasa yang lebih rumit

dan lebih baku daripada wacana lisan karena pemberian makna di dalam wacana tertulis tergantung pada struktur linguistiknya semata, dan tidak perlu memperhatikan konteks eksistensial (konteks nyata) sementara wacana lisan harus selalu memperhatikan konteks eksistensial ini sehingga konteks eksistensial ini mampu mempengaruhi makna dalam wacana lisan tanpa tergantung pada tatabahasa.

(ii) Bersifat agregatif dan tidak analitis

Karakteristik yang kedua ini terkait erat dengan peran penting dari formula untuk membantu daya ingat. Elemen-elemen dari pemikiran dan ekspresi berbasis lisan biasanya tidak sekedar berupa integer (komponen utuh/bulat) sederhana atau kumpulan integer semata. Elemen itu tidak sekedar berupa kata, frase dan klausa yang paralel, atau kata, frase dan klausa yang bertolak belakang/antithesis semata atau berupa julukan-julukan semata, sebab orang-orang dalam budaya lisan biasanya—dan terutama dalam wacana formal—tidak mengatakan prajurit saja, tapi mengatakan prajurit yang gagah berani, tidak hanya mengatakan putri saja, tapi putri yang cantik jelita, dan tidak hanya mengatakan pohon oak saja, tapi pohon oak yang kokoh. Ekspresi oral banyak sekali menggunakan julukan dan materi-materi formula lain yang oleh budaya aksara dianggap berlebihan atau bertele-tele karena bersifat agregatif.

(iii) Redundansi atau “bertele-tele”

Redundansi merupakan ciri dari pemikiran dan ucapan dalam budaya lisan. Dalam artian yang sangat mendalam lebih dialami bagi pemikiran dan ucapan daripada linearitas yang tidak berulang dan tidak bertele-tele yang dimungkinkan dengan adanya tulisan. Pemikiran dan ucapan yang linear atau analitis adalah sebuah hasil buatan, yang distruktur oleh teknologi tulisan. Untuk menghilangkan redundansi diperlukan

teknologi untuk mengatasi keterbatasan waktu, yaitu tulisan, namun teknologi ini menimbulkan rasa capek pada mental manusia sebab menghambat geak alami dari ekspresi bahasa manusia.

Pada dasarnya, redundansi adalah proses pengulangan dengan menggunakan bahasa atau ujaran yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama. Pengulangan ini dilakukan untuk menjaga konsentrasi antara penutur dan pendengar, sehingga pesan diharapkan tidak akan terganggu dengan adanya jeda.

(iv) Konservatif atau tradisional

Karena dalam sebuah budaya lisan primer pengetahuan yang telah dikonseptualisasikan dan tidak diulang-ulang akan lenyap begitu saja, maka masyarakat-masyarakat lisan harus menginvestasikan banyak tenaga untuk mengulang-ulang apa yang telah dipelajari dengan susah payah selama berabad-abad. Investasi tenaga itu menghasilkan sebuah pola pikir yang tradisional atau konservatif sehingga menghambat keinginan untuk melakukan eksperimen intelektual. Pengetahuan sudah didapat dan sangat berharga, dan masyarakat lisan sangat menghargai orang-orang tua yang mencurahkan seluruh hidupnya untuk mengawetkan pengetahuan itu, yang masih dapat mengingat dan mengisahkan kembali cerita-cerita lama. Ketika orang sudah dapat menyimpan pengetahuan di luar pikiran, yaitu dengan menulis atau mencetaknya, maka peran dari orang-orang tua bijak yang mengisahkan masa lalu ini menjadi berkurang, dan digantikan oleh orang-orang muda yang menemukan hal-hal baru.

Tentu saja ini semua tidak berarti bahwa budaya-budaya lisan tidak memiliki kreatifitasnya sendiri. Kreatifitas dari narasi tidak terletak pada pembuatan cerita baru melainkan terletak pada pengelolaan terhadap interaksi dengan pendengar pada tiap-tiap

kesempatan penyajian lisan—sebab semua pengisahan cerita harus dilakukan secara unik di dalam situasi yang selalu unik, sebab di dalam budaya lisan, para pendengar harus dibuat agar merespon terhadap penyajian lisan. Narator juga bisa memperkenalkan elemen-elemen baru ke dalam cerita lama. Dalam tradisi lisan, sebuah mitos tidak hanya diulang tapi juga memiliki banyak varian, dan perulangan ini dapat dilakukan dalam jumlah yang tidak terbatas. Syair-syair pujian terhadap pemimpin masyarakat harus diasjikan dengan kreatif, sebab formula-formula dan tema-tema lama itu harus diinteraksikan dengan situasi politik baru yang seringkali sangat rumit, hanya saja formula-formula dan tema-tema lama ini tidak diganti dengan materi baru melainkan sekedar diubah susunannya saja.

(v) Kedekatan dengan kehidupan manusia

Karena budaya lisan tidak memiliki kategori-kategori analitis yang terinci yang hanya bisa didapatkan lewat perubahan struktur pengetahuan lewat tulisan, maka budaya lisan harus mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan semua pengetahuan mereka sambil merujuk kehidupan manusia dari dekat, dimana dunia obyektif di luar manusia harus diasimilasikan dengan cara digambarkan sebagai berinteraksi secara akrab dengan manusia.

(vi) Bernada agonistik

Nada agonistik dalam budaya lisan ini tidak hanya tampak pada penerapan pengetahuan tapi juga di dalam memuji-muji perilaku fisik. Penggambaran yang antusias terhadap kekerasan fisik seringkali dijumpai dalam narasi lisan. Penggambaran kekerasan fisik, yang berperan penting di dalam epik dan genre-genre lisan lainnya dan yang masih tersisa pada masa-masa awal dari budaya tulis, akhirnya perlahan-lahan memudar atau tidak lagi menempati posisi penting di dalam narasi tertulis pada masa-masa selanjutnya.

Sisi kebalikan dari adu mulut yang agonistik di dalam budaya-budaya lisan atau budaya-budaya yang masih memiliki banyak residu kelisanan adalah bentuk pujian secara panjang lebar yang selalu bisa ditemukan bersama-sama dengan kelisanan. Praktek semacam ini sudah diketahui keberadaannya di dalam syair-syair pujian lisan Afrika, yang sudah banyak diteliti maupun di dalam tradisi retorika barat yang masih mengandung residu kelisanan yang terbentang mulai dari masa klasik sampai pada abad delapan belas.

(vii) Bersifat empatik dan partisipatoris dan bukannya mengambil jarak secara obyektif

Dalam sebuah budaya lisan, mempelajari atau mengetahui sesuatu berarti melakukan identifikasi secara dekat, secara empatis dan secara komunal dengan apa yang dipelajari atau diketahuinya itu, atau “merasuk ke dalamnya”. Sebaliknya, tulisan memisahkan antara pihak yang mengetahui dari apa yang diketahui sehingga memungkinkan kita untuk bersikap “obyektif”, dalam artian melepaskan atau menjauhkan diri kita dari apa yang diketahui itu.

(viii) Homeostatis

Berbeda dengan masyarakat-masyarakat yang menguasai aksara, masyarakat-masyarakat lisan bisa disebut sebagai masyarakat yang homeostatis. Maksudnya, masyarakat-masyarakat lisan tertuju pada masa sekarang dan berusaha menjaga ekuilibrium atau keseimbangannya dengan cara menanggalkan kenangan-kenangan yang tidak lagi memiliki relevansi dengan masa sekarang.

Kecenderungan-kecenderungan ke arah homeostatis ini bisa tampak pada kondisi dari kata-kata di dalam situasi lisan primer. Budaya cetak telah menciptakan kamus dimana di dalam kamus ini berbagai makna dari sebuah kata sebagaimana yang digunakan di dalam teks-teks yang bisa diambil sebagai data direkam dalam bentuk definisi formal.

Maka pembaca kamus ini bisa melihat bahwa tiap-tiap kata memiliki beberapa lapis makna yang beberapa di antaranya tidak relevan dengan makna sehari-hari dari kata itu. Keberadaan kamus menyebarluaskan kesenjangan semantik dalam kata.

Budaya lisan dengan sendirinya tidak punya kamus, kata-kata mendapatkan makna dari dunia aktual dimana mereka tinggal - tidak seperti di dalam sebuah kamus dimana kata mendapatkan makna dari kata lain - yaitu dari perilaku, nada bicara, ekspresi wajah dan keseluruhan situasi kehidupan manusia dimana kata-kata itu diucapkan. Makna kata terus menerus datang dari dunia sekarang, meskipun memang makna masa lalu tentu saja ikut membentuk makna yang ada sekarang dengan berbagai cara yang sudah tidak dapat dilacak lagi.

Memang benar bahwa bentuk-bentuk seni lisan, seperti misalnya epik, tetap memiliki beberapa kata yang bentuk dan maknanya masih kuno dan menggunakannya untuk keperluan masa sekarang, tapi keperluan masa sekarang itu bukanlah untuk digunakan dalam wacana kehidupan sehari-hari masyarakat melainkan untuk keperluan sehari-hari dari para pujangga epik ini saja, yang menyimpan bentuk-bentuk kuno itu di dalam kosa kata khusus mereka. Penyajian-penyajian lisan mereka adalah bagian dari kehidupan sosial sehari-hari sehingga bentuk-bentuk kuno itu pun juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, meskipun memang hanya terbatas pada kegiatan penyajian lisan saja. Maka ingatan tentang makna dari istilah-istilah kuno mampu bertahan lama, tapi daya tahannya terbatas.

(ix) Situasional dan tidak abstrak

Semua pemikiran konseptual pada dasarnya bersifat abstrak. Maka kata benda “konkret” seperti misalnya “pohon” tidak menunjuk pada sebuah pohon tertentu yang ada di dalam kenyataan, melainkan sebuah abstraksi, yang terpisah atau terjauhkan dari

aktualitas dalam perasaan atau panca indra seseorang. Kata “pohon” tidak merujuk pada pohon ini atau pohon itu tapi pada semua pohon. Tiap-tiap obyek yang kita sebut sebagai pohon adalah “konkret” dalam artian yang sebenarnya dan sama sekali tidak “abstrak” tapi istilah yang kita gunakan untuk menyebut tiap-tiap obyek itu sendiri adalah sesuatu yang abstrak. Budaya-budaya lisan cenderung untuk menggunakan konsep-konsep yang mereka miliki di dalam kerangka referensi yang situasional atau operasional yang kandungan abstraksinya sangat minim dalam artian konsep-konsep itu masih digunakan secara sangat dekat kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan puisi “Siti Surabaya” karya F Aziz Manna sebagai objek material. “Siti Surabaya” merupakan salah satu puisi yang ada dalam kumpulan *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan intrinsik. Terdapat dua hal yang menjadi fokus analalisi, yaitu objek dianalisis dengan menggunakan formula tradisi lisan sekaligus menggunakan perspektif tradisi tulis untuk menemukan produksi makna dalam objek tersebut.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Lisan dalam Puisi “Siti Surabaya” karya F Aziz Manna

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka pada bagian ini akan diteliti karakteristik-karakteristik lisan yang ada dalam puisi “Siti Surabaya” karya F Aziz Manna, yang mana puisi tersebut merupakan produk dari budaya aksara.

a. Adiktif

Adiktif sebagai salah satu karakteristik lisan dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Siti Surabaya”, seperti dalam petikan: *siti tercutat, mencelat hingga Putat, siti*

terdampar di gang remang Kupang, siti kian liar, siti kian nakal, siti mencipta kampung pinggiran, kampung balon, kampung senukan. Repetisi kata ‘siti’ dalam perspektif tradisi lisan, berfungsi untuk mempermudah penuturan. Akan tetapi dalam budaya tulis repetisi tersebut cenderung diganti dengan kata hubung atau dilesapkan, yang kemungkinan akan menjadi: *siti tercutat, mencelat hingga Putat, terdampar di gang remang Kupang, hingga kian liar dan nakal, bahkan mencipta kampung pinggiran, kampung balon, kampung senukan*.

Terdapat perbedaan dalam sintak dua kalimat tersebut, meskipun keduanya memiliki makna yang sama. Perbedaan tersebut dikarenakan struktur lisan lebih mementingkan masalah pragmatis (kemudahan penuturan), sedangkan struktur budaya tulis (khirografis) lebih mementingkan persoalan sintaksis; makna dalam tradisi lisan sangat dipengaruhi konteks eksistensial (konteks nyata) tanpa tergantung pada *grammar*, sedangkan dalam tradisi tulis yang terjadi justru sebaliknya.

b. Redundansi

Repetisi memang menjadi salah satu ciri kelisanan. Dalam tradisi lisan, repetisi tidak sekedar hadir sebagai pengulangan langsung, tetapi dengan pengulangan menggunakan kalimat lain yang masih memiliki makna yang sama (redundansi). Dalam “Siti Surabaya” teknik redundansi dapat dilihat dari petikan: *aku tidak mau sekedar ayu, aku mau cantik, aku mau seksi, aku mau wah, lebih dari indah*. Semua hal yang disampaikan kalimat tersebut merupakan konsepsi tentang kecantikan (perempuan), tetapi dengan memaksimalkan kata-kata yang berbeda.

Redundansi akan mengakibatkan puisi tampak berlarat-larat, bertele-tele, tetapi sesungguhnya hal tersebut berguna untuk menjaga konsentrasi penutur dan pendengar dalam proses transformasi teks. Jika dalam tradisi tulis ada “estetika jeda” maka

redundansi ini berfungsi untuk mengisi jeda tersebut, sebab jeda, secara tidak langsung, akan memutus cerita dan mengancam keberhasilan penyampaian pesan (tentunya, sekali lagi, dalam prespektif budaya lisan).

c. Agregatif

Selain redundansi, puisi akan tampak bertele-tele ketika memaksimalkan sifat agretatif, yaitu dengan memberikan julukan-julukan sebagaimana yang ada pada *Illiad* dan *Odyssey*. Namun karena perkembangannya, yang mana puisi tidak lagi berpijak pada metrum, maka akan sulit menemukan adanya sifat agretatif. Kalimat *siti jamilah tepatnya, lambang kesuburan dan keindahan* sebenarnya dapat dikatakan memiliki sifat agretatif jika saja puisi “Siti Surabaya” menggunakan metrum, sebab pada prinsipnya sifat agretatif merupakan teknik untuk membentuk heksameter. Kesan berlarat-larat atau bertele-tele ini adalah kesan yang diterima oleh masyarakat budaya tulis.

d. Bersifat empatik dan partisipatoris dan memiliki kedekatan dengan kehidupan

Dengan mengangkat persoalan tentang kota Surabaya, kehadiran ‘Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang’ bukanlah kehadiran secara individual, melainkan secara komunal. “Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang” merupakan representasi dari persoalan-persoalan masyarakat Surabaya dengan segala kompleksitasnya, mulai dari persoalan kultural, sosial-politik, sejarah kota, pemikiran, bahkan mentalitas masyarakat kota Surabaya.

Puisi yang berjudul ‘Siti Surabaya’ menampilkan proses dialektika antara kota dan masyarakatnya. Antara kota dan masyarakat saling mempengaruhi: masyarakat membentuk kota, begitu pula kota juga turut membentuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa dalam sebuah arena (*field*) pola relasi antara struktur sosial dan agen

bukanlah bersifat deterministik, melainkan dialektik. Dalam analoginya, maka kota adalah struktur sosial, sedangkan masyarakat adalah agennya.

Berbeda dengan ‘Siti Surabaya’, puisi-puisi yang mengambil taman-taman di Surabaya (‘di Taman Ketabang’, ‘Di Taman Lansia Gubeng’, ‘Taman Dolog Suatu Malam’, ‘Taman Flora Bratang Suatu Petang’) sebagai ide dasar mempresentasikan kondisi masyarakat kota pada masa kini, di mana terjadi kerancuan antara ruang publik dan ruang pribadi.

Dengan gagasan-gagasan tersebut, maka dalam perspektif tradisi lisan, puisi-puisi ‘Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang’ memperlihatkan karakteristik kelisanan, yaitu sifat empatik dan partisipatoris dengan kehadirannya yang tidak individual, melainkan komunal; dan mengeksploitasi persoalan-persoalan yang memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia. Budaya lisan tidak memiliki kategori-kategori analitis yang terperinci yang hanya bisa didapatkan melalui struktur pengetahuan lewat tulisan. Budaya lisan harus mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan semua pengetahuan sambil merujuk dari dekat, dimana dunia objektif di luar manusia harus diasimilasikan dengan cara digambarkan sebagai berinteraksi secara akrab dengan manusia.

e. Homeostatis

Jika dilihat dari pilihan diksi yang memaksimalkan kata-kata yang digunakan masyarakat masa kini, dan menghindari kata-kata usang, kata-kata yang sudah jarang dipakai, maka hal ini menunjukkan sifatnya yang homeostatis. Homeostatis adalah kecenderungan untuk meninggalkan kenangan yang tidak relevan dengan masa sekarang, yang dapat dideteksi melalui pilihan diksi. Bahkan, puisi “Siti Surabaya” banyak menggunakan kata-kata yang sifatnya lokal, seperti *senukan, kampung balon, kenthuan, pentungan*. Kata-kata tersebut adalah kata-

kata yang identik dengan masyarakat kampung Surabaya.

Karakteristik lisan yang sangat sulit ditemukan pada puisi masa kini adalah sifatnya yang agonistik dan situasional. Memang tidak semua karakteristik yang diajukan oleh Walter J. Ong dapat ditemukan dalam satu puisi yang diproduksi pada masa kebudayaan aksara. Memang tidak semua karakteristik yang diajukan oleh Walter J. Ong dapat ditemukan dalam satu puisi yang diproduksi pada masa kebudayaan aksara. Hal ini dikarenakan, munculnya karakteristik-karakteristik tersebut merupakan sebuah residu dari budaya lisan.

Karakteristik-karakteristik lisan, yang mana karakter-karakter tersebut dalam tradisi lisan digunakan sebagai formula mnemonik, kehadirannya dalam puisi-puisi yang diciptakan pada budaya khirografis dan tipografis, tidaklah memiliki tendensi untuk kembali pada masa lisan primer. Karakteristik tersebut merupakan residu yang oleh penyair dimaksimalkan sebagai motor estetik. Gejala seperti ini, oleh Subagio Satrowardoyo, disebut sebagai gejala atavisme, yaitu gejala munculnya kembali tradisi-tradisi masa lalu (nenek moyang) (Sastrowardoyo, 1983).

2. Produksi Makna dalam puisi “Siti Surabaya”

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa puisi “Siti Surabaya” merupakan produk dari budaya aksara, maka puisi merupakan media untuk menyampaikan pesan pengarang, yang mana pengarang tidak pernah hadir secara langsung dengan pembacanya. Oleh karena itu, relasi yang terjadi adalah relasi antara teks dengan pembaca, sehingga sangat dimungkinkan akan terjadi pemproduksi makna oleh pembaca. Namun, bukan tidak mungkin (bahkan cenderung) pengarang sengaja mempermainkan bahasa untuk mencapai keberagaman makna.

a. Siti Surabaya adalah Perempuan

Dalam puisi “Siti Surabaya” *aku-lirik* menyampaikan dan menjabarkan dirinya, mulai dari amsal sampai pada perkembangan-perkembangannya. *Aku-lirik* adalah perempuan bernama Siti yang hidup dan mempertahankan diri dalam sebuah ruang (kota) dan perkembangan jaman. Dalam prosesnya, Siti mengalami perubahan, dan memang perubahan tersebut yang diinginkannya.

Siti yang semula seorang perempuan yang semula perempuan *rumahan* (yang terikat dengan keluarga), berubah menjadi perempuan yang bebas. Siti menjadi pelacur. Menjadi pelacur adalah pilihan Siti, satu-satunya pilihan. Keinginan Siti untuk menjadi *wah*, menjadi lebih dari sekedar cantik, adalah menjadi pelacur. Meskipun ada penyesalan, akhirnya Siti bisa mendefinisikan dirinya sendiri, yaitu dengan kalimat *akulah migran! pelacur kampung! penghilang kesumpekan! penggerak kehidupan!*

b. Siti Surabaya adalah Kota

siti putuskan tak pakai kebaya lagi,
siti pakai rok mini, baju mini, sempak
mini, kutang mini, hati mini, isi pikiran
mini, siti yang mini telah berubah jadi
city, siti adalah city dan city adalah siti

siti bergelut dengan city, city berebut
merenggut siti, mereka saling jepit,
saling gesek, saling tekan, jempalikan,
siti melotot hampir mecotot, susunya
ndongak, bokongnya bengkak, wajahnya
dipermak penuh bedak, eeee...city
sengak malah teriak: maju perut pantat
mundur!

Permainan homofon antara ‘siti’ dan ‘city’ bahkan dengan ‘siti’ dalam konteks bahasa Jawa yang berarti ‘tanah’, dalam perspektif budaya aksara, tidak dapat diabaikan begitu saja. Secara tidak langsung hal tersebut menyiratkan ada perbandingan antara ‘siti’ dan ‘city’, ada penyejajaran antara keduanya, ada persamaan antara keduanya, sehingga dapat dikatakan bahwa ‘siti’ adalah ‘city’ itu sendiri. Maka, deskripsi tentang perjalanan hidup Siti adalah

perjalanan perkembangan sebuah kota. ‘Siti Surabaya’ merupakan sebuah alegori.

Pengkisahan hidup Siti yang menjadi pelacur merupakan simbolisasi dari yang terus dipermak dan dipercantik yang dapat menarik keinginan semua manusia untuk masuk dan menguasai ruang tersebut. Dalam zona hubung laki-perempuan, maka seks merupakan suatu yang hakiki dan naluriah. Di dalamnya ada hasrat. Dan pada konteks pelacuran, terdapat beberapa motif, yaitu libido (pemuhan hasrat) dan ekonomi. Perbandingan (penyejajaran) antara pelacur dan kota menjadi sangatlah relevan. Kota merupakan ruang yang menawarkan harapan-harapan, pemuhan hasrat (bukan dalam artian birahi), dan motif-motif ekonomi.

c. Siti Surabaya adalah Surabaya

Ruang fiksi dalam ”Siti Surabaya” adalah ruang dimana Surabaya dihadirkan kembali sebagai entitas sosiologis. Surabaya, selain identik sebagai kota Pahlawan, juga indentik dengan kota lendir. Hampir seluruh wilayah Surabaya memiliki ruang untuk melakukan persetubuhan (di luar nikah) atau tempat pelacuran, sebut saja *Dolly* di wilayah tengah, *Moroseneng* di bagian barat, *Kenjeran* (sebuah tempat wisata yang sering digunakan untuk berbuat mesum) di bagian timur, dan *Jagir* di bagian selatan. Hanya bagian wilayah utara yang relatif bersih, sebab di bagian utara cenderung bernuansa Islam dengan adanya Masjid Ampel.

Keliaran-keliaran yang diuraikan ”Siti Surabaya” terkait dengan keberadaan masyarakat Surabaya merupakan representasi sosio-kultural masyarakat Surabaya. Masyarakat *Surabaya* identik dengan Sosio-kultural Arek. Sementara itu, budaya Arek itu sendiri dibagi menjadi dua, dilihat dari wilayah dan kecenderungan keterpengaruhan. Pembagian wilayah budaya Arek di Surabaya, sangat dipengaruhi peran besar sunan Ampel dan keberadaan Ampel Denta di kawasan

Surabaya sebelah utara, menjadikan wilayah utara tersebut identik dengan nilai-nilai kaum santri. Sedangkan tradisi ludruk yang lebih berkembang di wilayah Surabaya sebelah selatan menjadikan wilayah tersebut identik dengan arek ludrukan atau blateran yang agak bersebrangan dengan nilai-nilai kaum santri, dengan Wonokromo sebagai pusat pusran budaya (Akhudiat, 2008:123). Dari pembagian wilayah tersebut maka budaya arek terbagi menjadi dua, yakni arek lor-loran untuk wilayah utara dan arek kidulan untuk wilayah selatan. Melihat pola pembagian wilayah budaya Arek, jika dikaitkan dengan ”Siti Surabaya”, maka puisi tersebut lebih pada sosio-kultural Arek Kidulan.

SIMPULAN

Puisi “Siti Surabaya” jika dipandang dari perspektif budaya lisan, merupakan puisi yang mengeksploitasi karakteristik lisan. Karakteristik-karakteristik tersebut digunakan sebagai motor estetika puisi. Namun, ketika dipandang dari perspektif budaya aksara, maka akan didapatkan produksi makna dari teks “Siti Surabaya”, yaitu bahwa subjek (*aku-lirik*) dapat dimaknai sebagai seorang perempuan, sebuah kota, dan representasi dari Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhudiat. 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung, Surabaya Kilas Balik*. Surabaya: Henk Publica
- Ong, Walter J. 2002. *Orality and Literacy*. New York: Routledge
- Manna, F Aziz. 2010. *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang*. Yogyakarta: Diamond
- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Balai Pustaka